

Verifikasi Keakuratan Penyalinan Teks Alkitab Berdasarkan Gulungan Laut Mati: Analisis Filologis Yesaya 53:11 dan Implikasi Teologisnya

Sahat Martua Sinaga

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang

ref.smartministry@gmail.com

Abstract: In the field of biblical text studies, the discovery of the Dead Sea Scrolls (DSS) in Qumran in 1947 stands as one of the greatest archaeological findings, significantly contributing to textual criticism of the Old Testament. These ancient manuscripts, estimated to date from 250 BCE to 100 CE, serve as crucial evidence in verifying the accuracy of Old Testament textual transmission, particularly when compared with the Masoretic Text (MT) as the basic for the Old Testament. Previous studies have primarily focused on the historical and archaeological aspects of the DSS, whereas this research fills the existing gap by emphasizing a philological verification of the textual variant in Isaiah 53:11 and its implications for Christian theology. This study aims to assess how far the DSS support textual accuracy verification and to examine their theological implications, especially in Isaiah 53:11. Using a textual-critical and philological approach to analyze variants between DSS, MT, and LXX, the study finds only minor differences that do not alter theological meaning. The presence of the word 'ôr ("light") in DSS and LXX enriches the theological interpretation, affirming the Servant's resurrection and glorification after suffering. These findings verify the remarkable precision of biblical text transmission and reaffirm the reliability and theological authority of Scripture.

Keywords: Dead Sea Scrolls, Masoretic Text, Biblical Verification, Isaiah 53:11, Textual Criticism, Philology.

Abstrak: Dalam ranah studi teks Alkitab, penemuan Gulungan Laut Mati (DSS) di Qumran pada tahun 1947 merupakan penemuan bukti arkeologis yang sangat penting dan berkontribusi signifikan dalam kritik teks Alkitab Perjanjian Lama. DSS tersebut merupakan manuskrip kuno yang diperkirakan berasal dari tahun 250 SM hingga 100 M, menjadi sumber penting dalam memverifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab Perjanjian Lama, khususnya terhadap Teks Masoret (MT) yang selama ini menjadi standar Alkitab Perjanjian Lama. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek historis

dan arkeologis DSS, sedangkan penelitian ini berfokus pada verifikasi filologis terhadap varian teks Yesaya 53:11 serta implikasi teologisnya. Tujuan penelitian ini adalah meninjau sejauh mana DSS mendukung verifikasi keakuratan teks Alkitab dan menguji implikasi teologisnya, terutama pada Yesaya 53:11. Dengan pendekatan kritik teks dan analisis filologis terhadap varian antara DSS, MT, dan LXX, ditemukan bahwa perbedaan teks bersifat minor dan tidak mengubah substansi teologis. Keberadaan kata “terang” ('ôr, יְאַר) dalam Yesaya 53:11 pada DSS dan LXX justru memperkaya makna teologis, yakni menegaskan kebangkitan dan kemuliaan Hamba Tuhan setelah penderitaan. Temuan ini memverifikasi bahwa proses penyalinan teks Alkitab dilakukan secara akurat dan konsisten, serta secara teologis meneguhkan otoritas Alkitab.

Kata Kunci: Gulungan Laut Mati, Teks Masoret, Verifikasi Alkitab, Yesaya 53:11, Kritik Teks, Filologi.

PENDAHULUAN

Teks Alkitab telah berusia ribuan tahun, dan didukung bukti arkeologis yang kuat tentang keberadaan teks dan proses penyalinannya. Meskipun demikian hingga masa modern terkini, selalu muncul sikap skeptis dari berbagai kalangan yang meragukan historis teks yang tentu berdampak pada otoritas teks dan implikasi teologisnya.¹

Studi arkeologi telah berkontribusi signifikan dalam penelitian teks-teks kuno Alkitab. Seiring dengan modernisasi zaman, maka informasi atas penemuan arkeologi seperti Gulungan Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*, DSS) menjadi lebih cepat terdistribusi melalui berbagai sarana berbasis internet. Berbagai analisis dan pandangan pun bermunculan yang mempersoalkan keakuratan penyalinan teks Alkitab, maka usaha melakukan berbandingan berbagai varian teks dengan penemuan DSS adalah penting untuk dilakukan untuk menjawab isu tersebut.

Salah satu isu penting dalam studi kritik teks Alkitab adalah mempersoalkan keakuratan penyalinan teks yang berlangsung berkali-kali dalam kurun waktu ribuan tahun, yaitu teks awal disalin, lalu disalin kembali, dan disalin kembali dari teks awal ataupun dari teks hasil salinan. Dalam keterbatasan media tulis sesuai konteks dunia kuno, penyalinan teks dilakukan pada media seperti perkamen, kulit kayu, papyrus, dan media lainnya. Oleh karena penyalinan teks tersebut dilakukan berkali-kali, maka sebagian pihak mempertanyakan apakah Alkitab yang dipergunakan pada zaman modern ini telah mengalami perubahan teks yang signifikan dan substansial secara teologis dalam proses penyalinannya. Sikap skeptis tentang akurasi penyalinan teks Alkitab dengan sendirinya

¹ J. W. Rogerson, “Historical Criticism and the Authority of the Bible,” in *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, ed. Judith M. Lieu dan J. W. Rogerson (Oxford: Oxford University Press, 2008), 841-59.

berimplikasi signifikan terhadap otoritas Alkitab, dan substansi teologisnya sebagai sumber ajaran iman Kristen.²

Penemuan arkeologi dan perkembangan studi filologis telah memberi ruang untuk meninjau kembali keakuratan penyalinan teks-teks kuno termasuk teks Alkitab, dan dampak teologisnya.³ Penemuan DSS di Qumran tahun 1947 menjadi bukti arkeologis penting dalam studi kritik teks Alkitab, karena memberikan bukti kuat naskah Alkitab Perjanjian Lama di mana naskah tersebut diperkirakan berasal dari tahun 250 SM hingga tahun 100 M. Keberadaan DSS tersebut menjadi teks pembanding yang penting terhadap teks Masoret yang menjadi dasar Alkitab Perjanjian Lama, karena dalam kritik teks Alkitab sejak penemuan DSS telah terjadi perdebatan yang mempersoalkan kontinuitas tradisi penyelinan teks hingga terbentuknya teks Masoret sebagai teks standar di mana beberapa sarjana mempertanyakan bahwa telah terjadi perubahan teks selama penyalinan yang berlangsung berabad-abad. Namun, sebagian sarjana seperti Eugene Ulrich dan Craig A. Evans menegaskan bahwa perbedaan yang ditemukan bersifat minor dan mendukung kehandalan tradisi penyelinan teks Alkitab yang diwariskan oleh kaum Masoret.⁴ Analisis terkini menunjukkan bahwa penemuan DSS semakin memperkuat pemahaman akan keakuratan penyalinan teks Alkitab.⁵

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebelum penemuan DSS, naskah tertua yang menjadi standar adalah Teks Masoret yang disusun oleh kaum Masorah antara abad ke-6 M hingga abad ke-10 M. Hal itu berarti ada rentang waktu ribuan tahun antara teks awal Perjanjian Lama dan Teks Masoret. Penemuan DSS menjadi bahan kajian untuk memahami proses penyalinan teks Alkitab yang telah berlangsung berkali-kali dalam masa berabad-abad. Oleh karena itu, analisis yang bersifat membandingkan antara DSS, Teks Masoret, dan Septuaginta dapat menunjukkan bagaimana proses penyalinan teks, apakah terjadi perubahan teks yang signifikan, dan sejauh mana teks yang dipakai gereja modern masih identik secara substansi dengan teks masa pra-Masoret?

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kaitan antara penemuan DSS dengan keandalan teks Alkitab. Misalnya, penelitian F. F. Bruce dan James C. VanderKam lebih menitikberatkan pada aspek arkeologis, sejarah komunitas Qumran, serta proses penemuan dan penyimpanan naskah-naskah kuno tersebut.⁶ Akan tetapi,

² Yudi Jatmiko, “The Concept of Biblical Authority in the Face of Textual Error Facts: A Theological Discussion,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 16, no. 1 (2017): 1-16.

³ J. W. Rogerson, “Historical Criticism and the Authority of the Bible,” dalam *The Oxford Handbook of Biblical Studies*, ed. Judith M. Lieu dan J. W. Rogerson (Oxford: Oxford University Press, 2008), hlm. 841–843.

⁴ Eugene Ulrich, *The Dead Sea Scrolls and the Origins of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 22-24; Craig A. Evans, *Jesus and the Manuscripts: What We Can Learn from the Oldest Texts* (Peabody, MA: Hendrickson Academic, 2020), 19-20.

⁵ James C. VanderKam, *Revisiting the Dead Sea Scrolls: New Insights Fifty Years Later* (Grand Rapids: Eerdmans, 2022), 15-17.

⁶ F. F. Bruce, *The Dead Sea Scrolls and the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 45-49; James C. VanderKam, *The Dead Sea Scrolls and the Bible* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2012), 37-42.

kajian yang secara khusus menyoroti verifikasi filologis dan implikasi teologis dari perbandingan varian teks antara DSS, *Masoretic Text* (MT), dan *Septuaginta* (LXX) masih relatif terbatas dalam literatur akademik teologi di Indonesia. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yakni perlunya verifikasi filologis terhadap keakuratan teks dan analisis implikasi teologis dari varian teks Yesaya 53:11 yang mengandung kata אָוֶר ('ôr, “terang”). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui pendekatan kritik teks Alkitab yang integratif antara filologi dan teologi.

Adanya varian teks meskipun minor seperti adanya kata “terang atau or/or” dalam Yesaya 53:11 yang terdapat dalam DSS dan LXX tetapi tidak terdapat dalam MT perlu dikaji secara khusus sehingga keakuratan penyalinan teks Alkitab dapat diverifikasi dan dimaknai secara teologis.⁷ Bagaimana pun varian minor tersebut menimbulkan pertanyaan kritis, apakah DSS mendukung keakuratan penyalinan teks Alkitab dibandingkan dengan MT, dan apakah perbedaan minor tersebut memengaruhi makna teologis Hamba Tuhan dari Yesaya 53:11?

Penelitian ini bertujuan memberi kontribusi terhadap studi kritik teks Alkitab dengan jawaban atas pertanyaan tersebut, yaitu memverifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab berdasarkan perbandingan antara DSS, MT, dan LXX, dan mengkaji implikasi teologis dari varian teks Yesaya 53:11 terhadap pemahaman kristologis iman Kristen sehingga diketahui dengan pasti bahwa penyalinan teks Alkitab terjadi secara akurat dan bahwa varian teks menunjukkan substansi teologis dari berita Alkitab tetap konsisten. Dengan demikian di tengah kritik historis modern yang skeptis terhadap Alkitab dapat ditunjukkan bahwa teks Alkitab terjaga dan dapat dijadikan sumber teologi atau ajaran yang berotoritas.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif⁸ dengan pendekatan filologis kritik teks (*Textual Criticism with Philological Approach*),⁹ yaitu membandingkan varian teks DSS, MT dan LXX untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk kata, ejaan, dan makna leksikal. Pendekatan ini fokus pada perbandingan untuk mengetahui sejauh apa varian teks bersifat minor atau substantif secara teologis. Pendekatan filologis menjadikan teks sebagai objek utama untuk memverifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab.¹⁰ Fokus penelitian diarahkan pada teks Kitab Yesaya, karena manuskripnya

⁷ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 31-33; Bruce M. Metzger, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, 4th ed. (New York: Oxford University Press, 2005), 14-16.

⁸ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 182-184.

⁹ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 31-33.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2020), 10-12.

dalam DSS yaitu 1QIsaa dan 1QIsab merupakan naskah yang paling lengkap dan representatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*¹¹ yang memuat transkripsi lengkap naskah-naskah Ibrani, Aram, dan Yunani dengan terjemahan bahasa Inggris serta catatan kritis yang memungkinkan analisis filologis terhadap setiap varian teks, termasuk fragmen Yesaya (1QIsaa) yang menjadi fokus penelitian ini.¹² Sumber sekunder meliputi MT, LXX, dan literatur akademik yang relevan, serta terjemahan modern seperti RSV dan Alkitab Terjemahan Baru (LAI-TB).

Proses analisis memakai metode komparatif-verifikatif dengan tiga prosedur, yaitu: pertama, komparasi teks paralel antara DSS, MT, dan LXX khususnya Yesaya 7:11; 45:2; dan 53:11 untuk memperoleh bahan dasar perbandingan teks; kedua, melakukan analisis filologis atas bentuk kata, ejaan, dan makna leksikal untuk menentukan apakah varian bersifat minor atau substansial; dan ketiga, verifikasi teologis untuk menjelaskan apakah varian teks yang ditemukan berimplikasi pada perubahan makna teologis, atau justru memperkaya pemahaman terhadap ajaran Alkitab, khususnya dalam konteks kristologis Yesaya 53:11. Ketiga prosedur tersebut untuk menunjukkan validasi tekstual dan implikasi teologis sehingga hasil penelitian menunjukkan verifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Penemuan DSS

Manuskrip DSS sering juga disebut Naskah Qumran karena ditemukan di gua-gua Qumran di sebelah Barat Daya Laut Mati. Sejak penemuan pertama tahun 1947, eksepsi manuskrip kuno dan berbagai artefak dari gua-gua Qumran terus berlangsung hingga tahun 1956.¹³ Para arkeolog berhasil mengeksepsi 800-900 manuskrip yang sebagian besar dari manuskrip itu telah hancur menjadi ribuan fragmen yang berantakan (*they looked like jigsaw puzzles with 90 percent of the pieces missing*).¹⁴ Diantaranya ditemukan sekitar 200 manuskrip Alkitab Perjanjian Lama (*biblical text*). Dari 39 Alkitab Perjanjian Lama, ditemukan manuskrip/fragmen untuk 38 kitab, dan hanya satu kitab yaitu kitab Ester yang belum ditemukan. Berkaitan dengan keberadaan kitab Ester, sarjana arkeolog

¹¹ James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 1–12 (Leiden: Brill; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1994–2010)

¹² James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel* (Leiden: Brill; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 14–16.

¹³ G. Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English*, Revised Ed. (London: Penguin Books, 2004), 25–26.

¹⁴ Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English*, 14.

berpendapat bahwa kitab tersebut mungkin ada dalam penemuan itu, akan tetapi belum terungkap karena manuskrip-manuskrip itu telah hancur berkeping-keping.¹⁵

Informasi mengenai penemuan DSS menyebar dengan cepat sejak pertama kali ditemukan oleh para gembala Badui di wilayah Qumran, dekat Laut Mati pada tahun 1947.¹⁶ Pada tahun yang sama, Eleazar Lipa Sukenik seorang arkeolog dan profesor di *Hebrew University of Jerusalem* berhasil meneliti beberapa fragmen awal dan menyimpulkan bahwa DSS merupakan manuskrip kuno yang sangat penting bagi studi Alkitab Perjanjian Lama.¹⁷

Penemuan pertama dari DSS yang ditemukan di *Qumran Cave 1 Scrolls* diantaranya adalah *Manual of Discipline (1QS)*, *Habakkuk Commentary (1QpHab)*, dan *The Great Isaiah Scroll (1QIsaa)*. Gulungan DSS tersebut dikumpulkan dan disimpan di *Hebrew University of Jerusalem*, kemudian dipindahkan ke *Shrine of the Book Museum* di Yerusalem, sebuah museum yang secara khusus dibangun oleh Pemerintah Israel untuk melestarikan sekaligus akses publik kepada askah Qumran tersebut.¹⁸

Dalam penemuan tersebut terdapat naskah Kitab Yesaya yang lengkap dan relatif masih utuh, sedangkan kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya telah mengalami kerusakan; hancur menjadi fragmen-fragmen. Kerusakan terjadi karena manuskrip-manuskrip tersebut telah berusia sangat kuno, atau karena proses eksevasi yang kurang hati-hati, sebab eksevasi tidak hanya dilakukan oleh arkeolog, juga dilakukan oleh orang-orang lain terutama dari suku Badui yang berusaha mencari barang-barang kuno untuk dijual.¹⁹

DSS merupakan kumpulan manuskrip kuno yang sangat penting dalam sejarah penyalinan teks Alkitab dan telah menarik perhatian dari para arkeolog dan filolog Alkitab. William F. Albright, seorang arkeolog dan pakar Timur Dekat Kuno, menjadi tokoh pertama yang secara meyakinkan menegaskan bahwa gulungan-gulungan tersebut berasal dari masa yang sangat kuno, yakni antara 200 SM hingga 100 M.²⁰ Penelitian lainnya oleh Roland de Vaux dan Millar Burrows menyimpulkan bahwa artefak dan manuskrip yang ditemukan di sekitar gua-gua Qumran merupakan peninggalan sebuah komunitas yang dikaitkan dengan kaum Esseni yang hidup pada periode sekitar 150 SM sampai 68 M.²¹ Dengan demikian, ketika DSS ditemukan pada tahun 1947, usia naskah-

¹⁵ David Clark, "THE INFLUENCE OF THE DEAD SEA SCROLLS ON MODERN TRANSLATIONS OF ISAIAH," *THE BIBLE TRANSLATOR* 35, no. 1 (1984): 122-130.

¹⁶ Millar Burrows, *The Dead Sea Scrolls* (New York: Viking Press, 1955), 7-10.

¹⁷ Eleazar L. Sukenik, *The Dead Sea Scrolls of the Hebrew University* (Jerusalem: Magnes Press, 1955), 3-6.

¹⁸ Hershel Shanks, *The Dead Sea Scrolls After Fifty Years: A Comprehensive Assessment*, vol. 1 (Washington, DC: Biblical Archaeology Society, 1992), 14-16.

¹⁹ James C. VanderKam, *The Dead Sea Scrolls and the Bible*, WILLIAM B . EERDMANS PUBLISHING COMPANY GRAND RAPIDS, MICHIGAN / CAMBRIDGE , U.K . (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2012); Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English*.

²⁰ William F. Albright, *Recent Discoveries in Bible Lands* (New York: Funk & Wagnalls, 1955), 136-138.

²¹ Roland de Vaux, *Archaeology and the Dead Sea Scrolls* (London: Oxford University Press, 1973), 19-22; Millar Burrows, *The Dead Sea Scrolls* (New York: Viking Press, 1955), 12-14.

naskah tersebut diperkirakan telah mencapai 2000 hingga 2200 tahun. Perkiraan usia DSS tersebut didapatkan melalui analisis metode paleografi dan uji radiokarbon (C-14) yang menunjukkan naskah kuno tersebut berasal dari masa pra-Masoretik.²²

Penemuan DSS menjadi bukti sejarah tertua tentang tradisi penyalinan teks Alkitab Perjanjian Lama. Naskah DSS merupakan penemuan arkeologis terbesar pada abad ke-20 karena memberikan bukti tekstual yang sangat tua dan membuka era baru dalam kritik teks Alkitab serta studi mengenai verifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab.²³

Analisis Filologis Varian Teks

Apabila dihitung dari permulaan tahun Masehi hingga ditemukannya DSS di abad 20, maka Alkitab telah dipergunakan orang Kristen di seluruh dunia selama lebih dari dua puluh abad. Dengan penemuan DSS di abad modern, menimbulkan berbagai spekulasi apakah Alkitab yang telah dipakai orang Kristen selama ini merupakan hasil salinan yang akurat atau telah mengalami banyak perubahan? Apakah manuskrip (dan fragmen) DSS memberi bukti verifikatif bahwa penyalinan teks Alkitab dilakukan secara akurat?

Dengan penemuan DSS, berarti telah ditemukan dokumen Alkitab tertua berbahasa Ibrani, Aram dan Yunani yang berasal dari masa antara tahun 250 sM hingga 100 M. Teks standar Alkitab Perjanjian Lama (*Tanakh*) yang digunakan selama ini adalah MT yaitu *Aleppo Codex* dan *Leningrat Codex*. MT adalah karya kaum Masorah yang menyalin dari teks *Tanakh* sebelumnya, yaitu naskah pra-MT. Teks hasil salinan kaum Masorah itulah yang dijadikan teks standar Alkitab Perjanjian Lama yang dipergunakan orang Kristen hingga masa kini.²⁴

Naskah DSS menjadi salinan teks Alkitab tertua. Dalam tabel berikut disajikan perbandingan salinan teks Alkitab mulai dari yang tertua hingga yang termuda, yaitu:

Teks	Contoh	Bahasa	Tahun Penyalinan	Salinan Tertua		
DSS	Manuskrip Qumran	Ibrani, Aram, Yunani	250 sM-100 M	150 sM – 70 M		
LXX	Codex Vaticanus, Codex Sinaiticus	Yunani	300–100 sM	abad (fragmen), abad (lengkap)	ke-2 ke-4	sM M
Peshitta	-	Syria/ Aram	-	awal abad	abad ke-5	M

²² Joseph A. Fitzmyer, *The Dead Sea Scrolls and Christian Origins* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 23-25.

²³ F. F. Bruce, *The Dead Sea Scrolls and the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 42-45.

²⁴ Armin Lange, “The Hebrew Bible in Light of the Dead Sea Scrolls,” in *Vandenhoeck & Ruprecht*, ed. and Shani Tzoref Nóra Dávid, Armin Lange, Kristin De Troyer (Oakville: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co. KG, Göttingen, 2012), 10-27.

Vulgata	Codex Amiatinus	Latin	-	awal abad ke-5 M awal abad ke-8 M (lengkap)
MT	Aleppo Codex, Leningrad Codex	Ibrani	100 M	awal abad ke-10 M

Teks Alkitab mengalami perjalanan sejarah yang panjang selama ribuan tahun dan telah berulang kali disalin dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu penemuan paling penting di Qumran adalah manuskrip kitab Yesaya yang dikenal sebagai *The Great Isaiah Scroll (1QIsaa)* dan *1QIsab*.²⁵ Berdasarkan hasil analisis paleografi, naskah 1QIsaa dipercaya berasal dari tahun sekitar 125 SM, sedangkan MT kitab Yesaya (*Leningrad Codex*) berasal dari tahun sekitar 1000 M.²⁶ Hal itu menunjukkan adanya interval waktu sekitar 1100 tahun antara sejarah kedua naskah tersebut. Dengan demikian bahwa teks Yesaya dalam Alkitab modern merupakan hasil salinan dari tradisi penyalinan yang sangat tua di mana akurasinya tetap terjaga selama lebih dari satu milenium.

Sebagai contoh, Yesaya 53 terdiri dari 166 kata. Hasil analisis filologis menemukan 17 huruf yang berbeda antara DSS dan MT, yaitu sepuluh huruf merupakan masalah ejaan (perbedaan ortografi tanpa mengubah makna; ejaan lama menjadi ejaan baru); empat huruf merupakan perubahan gaya penulisan atau kata sambung yang tidak mengubah arti; dan tiga huruf lainnya membentuk kata “or” וְאֶת (terang) yang terdapat dalam ayat 11.²⁷ Kata וְאֶת tersebut juga terdapat dalam LXX, sehingga memperlihatkan kesesuaian antara dua tradisi naskah kuno.

Berdasarkan hasil penelitiannya, F. F. Bruce mengungkapkan bahwa kesamaan antara naskah Yesaya dalam DSS dan *Leningrad Codex* sangat identik, menunjukkan ketelitian tinggi dalam proses penyalinan teks.²⁸ Penelitian oleh Gleason L. Archer, menyimpulkan bahwa sekitar 95% teks dalam DSS identik dengan MT, sementara 5% sisanya hanyalah perbedaan minor berupa ejaan atau variasi penulisan.²⁹ Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat jarak waktu lebih dari seribu tahun, perubahan yang terjadi sangat sedikit dan tidak mengubah makna teologisnya.²⁹

Dalam tradisi Yahudi kuno, para ahli Taurat yang disebut *soferim* diketahui berperan penting dalam menjaga keakuratan penyalinan teks Alkitab. Istilah *soferim* berasal dari kata kerja Ibrani *sāpar* (סִפֵּר), yang berarti menghitung atau menjumlah, karena mereka menghitung setiap huruf dalam *Tanakh* (Alkitab Perjanjian Lama) demi

²⁵ James C. VanderKam, *The Dead Sea Scrolls Today*, 2nd ed. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2010), 34-35.

²⁶ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 31-33.

²⁷ Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 176-177.

²⁸ F. F. Bruce, *The Dead Sea Scrolls and the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 42-45.

²⁹ Eugene Ulrich, *The Dead Sea Scrolls and the Origins of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 47-49.

memastikan tidak ada huruf yang hilang.³⁰ Sejarawan Yahudi Flavius Yosefus menegaskan kesetiaan orang Yahudi terhadap *Tanakh*: “Kami telah memberikan bukti praktis tentang rasa hormat kami terhadap Kitab Suci kami sendiri. Sebab walaupun sudah berabad-abad lamanya, tidak seorang pun berani menambah, menghapus, atau mengubah satu kata pun; hal ini menjadi naluri bagi setiap orang Yahudi sejak lahir, untuk memandang Kitab Suci itu sebagai ketetapan Allah, dan jika perlu rela mati untuknya.”³¹ Kesetiaan tersebut mengikuti dengan perintah Allah dalam Ulangan 4:2 dan Yeremia 26:2, yang memerintahkan larangan untuk menambah atau mengurangi firman Tuhan.

Pada masa kemudian, peran *soferim* dilanjutkan oleh kaum Masorah yang aktif antara tahun 500–1000 M.³² Kaum Masorah menyalin teks Alkitab dengan sangat hati-hati tanpa mengubah teks yang mereka terima. Jika menganggap perlu adanya koreksi atau penjelasan atas teks, maka dicatat di margin teks yang dikenal sebagai *masora parva* dan *masora magna* melalui sistem *ketib-qere*³³ yang dalam dunia modern disebut catatan kaki. Mereka juga menghitung jumlah huruf dan kata dalam setiap kitab serta menandai huruf tengahnya sebagai cara menjaga keakuratan penyelinan teks.³⁴

Dengan demikian, penemuan DSS menjadi bukti arkeologis dan filologis yang memverifikasi keakuratan penyalinan teks oleh *soferim* dan *Masorah*. Fakta historis menunjukkan bahwa naskah DSS yang berasal dari abad ke-2 SM memiliki kesamaan substansial dengan MT menjelaskan bahwa proses penyalinan Alkitab dilakukan dengan kehati-hatian, ketelitian, dan kesetiaan yang tinggi terhadap teks aslinya.¹⁴ DSS yang ditemukan di abad 20, namun berasal dari abad sebelum masehi seolah membawa kembali ke titik awal proses penyalinan teks Alkitab, bahwa dari masa ke masa penyalinan dilakukan secara akurat, dan setia kepada teks aslinya.³⁵

Perbandingan Varian Teks Kitab Yesaya

Informasi arkeologi memiliki keterbatasan, oleh karena data arkeologi seringkali hanya berupa serpihan-serpihan peninggalan masa lampau; hanya sebagian kecil bukti masa lampau yang bisa ditemukan.³⁶ Meskipun demikian, penemuan DSS memberi informasi historis yang sangat penting untuk penyelidikan Alkitab.³⁷ Perbandingan tiga

³⁰ Ernst Würthwein, *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 20-22.

³¹ Flavius Josephus, *Against Apion*, 1.8, dalam *The Works of Josephus*, terj. William Whiston (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1987), 179.

³² Paul D. Wegner, *The Journey from Texts to Translations: The Origin and Development of the Bible* (Grand Rapids: Baker Academic, 1999), 68-71.

³³ Würthwein, *The Text of the Old Testament*, 25-26.

³⁴ Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 38-40.

³⁵ Suyadi Tjhin, “Dead Sea Scrolls Dan Reliabilitas Alkitab Dalam Perspektif Injili,” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 2014 (2019): 146-155, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.

³⁶ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 89-105.

³⁷ Millar Burrows, *The Dead Sea Scrolls* (New York: The Viking Press, 1960), 303.

ayat Kitab Yesaya (7:11; 45:2; 53:11) antara DSS dengan MT, LXX, RSV (*Revised Standard Version*), dan TB-LAI (Terjemahan Baru Indonesia) adalah:

1. Yesaya 7:11

- DSS : שָׁאַל לְךָ אֶת מַעֲמֵד יְהוָה אֱלֹהֵיךְ הַעֲמֵק שָׁאַל אוֹ הַגְּבוֹהַ לְמִעֵלָה :
- MT : שָׁאַל־לְךָ אֶת מַעֲמֵד יְהוָה אֱלֹהֵיךְ הַעֲמֵק שָׁאַל אָוֹ הַגְּבוֹהַ לְמִעֵלָה :
- RSV : “Ask for yourself a sign from YHWH your God (*from the deep ask*) it or from the height above.”
- LAI-TB: “Mintalah suatu pertanda dari TUHAN, Allahmu, biarlah itu sesuatu dari **dunia orang mati** yang paling bawah atau sesuatu dari tempat tertinggi yang di atas.”

Berdasarkan perbandingan varian teks bahwa dalam manuskrip DSS tertulis *syeol* (שָׁאַל) yang artinya: dunia bawah, dunia orang mati, sedangkan dalam MT tertulis *sealah* (שָׁאַלְתָּה). Ada varian minor yaitu *syeol* vs *sealah*. Kemungkinan penyebab perbedaan minor tersebut adalah terjadi kesalahan dalam penambahan vokal pada konsonan. Penyelidikan yang cermat menunjukkan bahwa perbedaan hanya pada vokal sedangkan konsonan שָׁאַל yang merupakan akar kata tidak mengalami perubahan. Itu berarti dari sisi akar kata tidak ada persoalan, karena suatu kata dari akar kata yang sama memiliki makna yang sama. Perlu diketahui bahwa teks Ibrani pada mulanya hanya huruf konsonan dan tanpa vokal. Kesamaan antara DSS (1QIsaa) dan MT menjelaskan bahwa sejak tahun sekitar 125 SM, teks Yesaya 7:11 sudah sangat stabil; hanya ditemukan varian minor (ortografi) sehingga ayat tersebut menjadi salah satu bukti keakuratan penyalinan teks Yesaya. Penemuan DSS yang berusia 1000 tahun lebih tua dari MT menjelaskan bahwa kata yang lebih akurat secara konsonan dan vokal adalah *syeol*.³⁸

2. Yesaya 45:2

- DSS : אַנְּיָ אֶלְךָ לְפָנֶיךָ וְהַדּוּרִים אַיִשָּׁר דְּלֻחֹתָ נְחוֹשָׁה אֲשֶׁר וּבְרִיתִי בְּרַזְל אֲגַע :
- MT : אַנְּיָ אֶלְךָ לְפָנֶיךָ וְהַדּוּרִים אַיִשָּׁר דְּלֻחֹתָ נְחוֹשָׁה אֲשֶׁר וּבְרִיתִי בְּרַזְל אֲגַע :
- RSV : “I will go before you, and make straight: the crooked places I will shatter the gates of brass, and chop up the bars of iron.”
- LAI-TB: “Aku sendiri hendak berjalan di depanmu dan hendak meratakan gunung-gunung, hendak memecahkan pintu-pintu tembaga dan hendak mematahkan palang-palang besi”

³⁸ James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel* (Leiden: Brill; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 17-18; Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 42-43; Eugene Ulrich, *The Dead Sea Scrolls and the Origins of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 51-52.

Berdasarkan perbandingan teks ditemukan perbedaan minor, bahwa dalam DSS (1Qisaa) ('ayya 'shsher), sedangkan dalam MT tertulis אַיָּשֶׁר ('ayyashsher). Kedua kata itu memiliki bentuk yang sangat mirip dan perbedaan minor tersebut tidak mengakibatkan perubahan makna teks. Perbedaan minor berupa ortografi menjelaskan bahwa teks Yesaya 45:2 yang identik secara makna dan struktur, memverifikasi bahwa tradisi penyalinan dilakukan dengan akurat.³⁹

3. Yesaya 53:11

- DSS : מעם נפשו יראה אור וישבע בדעתו יצדיק צדיק עבדי לרבים ועונותם הוא יסבל :
- MT : מעם נפשו יראה וישבע בדעתו יצדיק צדיק עבדי לרבים ועונותם הוא יסבל :
- LXX : ἀπὸ τοῦ πόνου τῆς ψυχῆς αὐτοῦ ἵδει φῶς καὶ πλησθήσεται· ἐν τῇ γνώσει αὐτοῦ δικαιῶσαι δίκαιον εὖ δουλεύοντα πολλοῖς, καὶ τὰς ἀμαρτίας αὐτῶν αὐτὸς ἀνοίσει.
- RSV: “*of the toil of his soul he shall see (light) and he shall be satisfied and by his knowledge shall he make righteous even my righteous servant for many and their iniquities he will bear*”
- LAI-TB: “Sesudah kesusahan jiwanya ia akan **melihat terang** dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul.”

Berdasarkan perbandingan teks tersebut ditemukan perbedaan minor , yaitu dalam DSS terdapat kata אֹר dan LXX terdapat kata φῶς yang berarti “**terang**”, sedangkan dalam MT tidak ditemukan. Dalam naskah 1QIsaa kolom XLIV, baris 25-26, ditemukan frasa *yir'eh 'ôr* (“ia akan melihat terang”), secara makna pararel dengan frasa φῶς ὄψεται dalam LXX (Yesaya 53:11).⁴⁰

Dalam teks Yesaya 7:11; dan 45:2 hanya masalah perubahan huruf, namun dalam Yesaya 53:11 menjadi sorotan khusus karena ada penambahan kata “**terang**”, sehingga dari kata “**melihat**” (MT) menjadi “**melihat terang**” (DSS dan LXX). Dalam MT dipakai kata *yir'eh* (הִירְאֶה) yang berarti “melihat”, sedangkan dalam DSS dan LXX menyebut objek yang dilihat, yaitu “terang”. Hal itu berarti salinan yang lebih tua yaitu DSS dan LXX memiliki salinan yang sama, sedangkan MT salinan yang lebih muda sekitar 1000 tahun mengalami perubahan atau bersumber dari proto-MT (sumber salinan yang

³⁹ James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel* (Leiden: Brill; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 119-120; Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 178-180; Eugene Ulrich, *The Dead Sea Scrolls and the Origins of the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 52-53.

⁴⁰ 1QIsaa, col. XLIV, lines 25–26, dalam James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel* (Leiden: Brill; Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 137-138; LXX Isaiah 53:11 dalam Alfred Rahlfs dan Robert Hanhart, *Septuaginta: Id est Vetus Testamentum graece iuxta LXX interpretes* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2006), 881.

berbeda). Manuskrip DSS, LXX, dan MT mencantumkan kata kerja yang sama, yaitu “melihat”. Jika ada aktivitas “melihat”, maka ada sesuatu objek yang dilihat. Dalam MT hanya disebut aktivitas “melihat”, sedangkan dalam manuskrip DSS dan LXX disebut secara eksplisit obyek yang dilihat, yaitu “melihat terang”.⁴¹

Perbandingan analisis filologis terhadap tiga contoh utama yaitu Yesaya 7:11, 45:2, dan 53:11 secara eksplisit terdeskripsikan dalam tabel berikut:

Ayat	MT	DSS	LXX)	Analisis Filologis
Yesaya 7:11	<i>Sealah</i> שָׁלַח dunia orang mati	<i>Sheol</i> שָׁאֵל dunia orang mati	-	Perbedaan vokalisasi; makna tetap
Yesaya 45:2	<i>'ayyashsher</i> אִישָׁר Meluruskan/ meratakan	<i>'ayya'shsher</i> אִיאָשָׁר Meluruskan/ meratakan	-	Perbedaan ortografi; tidak mengubah makna
Yesaya 53:11	<i>yir'eh</i> יְרַאֶה Ia akan melihat	Keberadaan kata ירָאֶה אֲוֹרֶת Ia akan melihat	Keberadaan kata φῶς Ia akan melihat	Varian signifikan: “terang” ada dalam DSS dan LXX tetapi tidak ada dalam MT, memiliki implikasi teologis.

Implikasi Teologis Yesaya 53:11

Sejarah teks Alkitab hingga bentuk standar pada masa kini memiliki perjalanan yang panjang. Hans-Ruedi Waber mengatakan bahwa sejarah teks Alkitab itu seperti sebuah gunung es di lautan, hanya sebagian yang ditemukan arkeolog. Teks Alkitab dalam periode ribuan tahun telah mengalami proses penyalinan berulangkali. Hal itu bisa menimbulkan keraguan yang mempertanyakan apakah salinan teks Alkitab tetap setia sesuai dengan teks asli atau telah mengalami perubahan.⁴² Analisis filologis mendeskripsikan bahwa ditemukan hanya sedikit perbedaan minor yang tidak signifikan, bahwa perbedaan tersebut tidak mengubah makna teks secara substantif.

Hal itu menunjukkan tradisi penyalinan teks tetap terjaga akurasinya. Penemuan DSS secara historis menegaskan bahwa tradisi penyalinan teks Alkitab telah dilakukan dengan teliti. Perbandingan antara DSS dan MT menjelaskan bahwa perbedaan yang ditemukan bersifat minor dan tidak mengubah substansi makna teologis. Perbedaan minor seperti keberadaan kata *־ָר* ('ôr, “terang”) dalam Yesaya 53:11, yang terdapat dalam DSS

⁴¹ James H. Charlesworth, ed., *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*, vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel* (Leiden: Brill; Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 137-138; Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 177-179.

⁴² Hans-Ruedi Weber, *Kuasa: Sebuah Study Teologi Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 1.

dan LXX tetapi tidak ada dalam MT, justru memperkuat bukti bahwa proses penyalinan dilakukan secara akurat sekaligus memperkaya makna teologisnya.⁴³

Secara historis, adanya varian menunjukkan kesinambungan tradisi penyalinan teks dari periode pra-Masoretik hingga abad pertengahan sebagaimana terlihat pada Kitab Yesaya. Secara filologis, bentuk *yir'eh 'or* (“ia akan melihat terang”) menjelaskan struktur kalimat yang lebih lengkap dan logis dibandingkan teks MT yang tidak menyertakan objek langsung dari kata *yir'eh* (“ia akan melihat”). Dengan demikian, keberadaan kata *'or* tidak menambah atau mengurangi isi teks, melainkan menegaskan terjadinya pemulihan dan kemenangan setelah penderitaan.⁴⁴

Analisis secara teologis, kata *'or* (terang) memiliki makna simbolis yang sangat kuat dalam keseluruhan ajaran Alkitab. Dalam konteks “Nyanyian Hamba Tuhan” (Yes. 52:13–53:12), frasa “melihat terang” mendeskripsikan adanya kemenangan dari penderitaan menuju pemulihan dan kemuliaan. Dengan demikian, Yesaya 53:11 memperlihatkan penderitaan Hamba Tuhan yang berakhir dengan pemuliaan: “ia akan melihat terang dan menjadi puas”, yaitu hasil karya penebusan yang menghasilkan penebusan dan keselamatan.⁴⁵

Dalam teologi Kristen, keberadaan kata *'or* memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nubuat mesianik dari nabi Yesaya yang digenapi dalam diri Yesus Kristus. Gereja mula-mula yang menggunakan teks LXX yang juga memuat φῶς (terang) menafsirkan Yesaya 53:11 sebagai kebangkitan Kristus dari kematian sebagaimana dikutip dalam Perjanjian Baru, misalnya di Kisah Para Rasul 8:32–35; 1 Petrus.2:21–25; Roma 4:25; dan Roma 5:18–19.⁴⁶ Jadi “melihat terang” menunjuk pada kebangkitan dan pemuliaan Kristus setelah penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib. Hal itu sesuai dengan pernyataan Yesus Kristus bahwa Dia adalah “terang dunia” (Yohanes 8:12).⁴⁷

Oleh karena itu, secara teologis, perbedaan minor teks tidak mengubah makna dasar nubuat, melainkan meneguhkan keyakinan iman Kristen bahwa Yesus Kristus adalah Terang yang mengalahkan maut dan memberi hidup kekal bagi manusia. Fakta tekstual dari DSS ini tidak hanya membuktikan keakuratan penyalinan teks Alkitab, tetapi juga memperkokoh dasar kristologi bahwa penderitaan dan kebangkitan Kristus telah dinubuatkan dalam teks kuno Alkitab Perjanjian Lama.⁴⁸

⁴³ F. F. Bruce, *The Dead Sea Scrolls and the Bible* (Grand Rapids: Eerdmans, 1984), 43-47; Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible*, 3rd rev. ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 177-179.

⁴⁴ Joseph A. Fitzmyer, *The Dead Sea Scrolls and Christian Origins* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 25-27.

⁴⁵ Geoffrey W. Grogan, *Isaiah, The Expositor's Bible Commentary*, vol. 6 (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 302.

⁴⁶ C. K. Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles* (Edinburgh: T&T Clark, 1998), 421-422.

⁴⁷ Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 378-379.

⁴⁸ F. F. Bruce, *The New Testament Documents: Are They Reliable?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 90-91.

Implikasi teologis berdasarkan analisis filologis “melihat terang” secara ringkas tersaji dalam tabel berikut:

Unsur	MT	DSS (1QIsaa)	LXX	Analisis
Keberadaan kata	—	אָרֶן ('ôr, “terang”)	φῶς (phōs, “terang”)	Varian signifikan, berimplikasi teologis
Struktur kalimat	יְרַאֵה וַיַּשְׁבַּע	יְרַאֵה אָרֶן וַיַּשְׁבַּע	ἰδεῖ φῶς καὶ πλησθήσεται	DSS dan LXX lebih lengkap secara sintaksis: <i>yir'eh</i> (“ia akan melihat”) memiliki objek langsung “terang”.
Makna teologis	Pemulihan setelah penderitaan (implisit)	Pemulihan dengan simbol “terang” (eksplisit)	Simbol kebangkitan dan pemulihan	Varian 'ôr menegaskan aspek kebangkitan dan kemenangan Hamba TUHAN.

Dengan demikian Yesaya 53:11 merupakan nubuat tentang kebangkitan Mesias (Yesus Kristus). Bagi Mesias, penderitaan adalah jalan menuju terang kehidupan dan kemuliaan Allah, bahwa penderitaan Mesias memiliki tujuan penebusan dan hasilnya adalah “terang kehidupan”, dan bahwa “ia akan melihat terang” menegaskan kemenangan bahwa Allah tidak membiarkan Hamba-Nya dalam kebinasaan (Kisah Para Rasul 2:27).

Berdasarkan sejarah teks dan perbandingan antara DSS/LXX dan MT terlihat jelas bahwa ada perbedaan teks, yaitu kata “terang” tidak terdapat pada MT sebagai salinan yang lebih muda namun terdapat pada salinan DSS dan LXX sebagai salinan yang lebih tua.⁴⁹ Artinya, perbedaan teks tersebut secara teologis justru memperdalam makna bahwa Sang Hamba yang menderita akhirnya *melihat terang*, simbol kemenangan, kebangkitan, dan keselamatan.

Secara teologis, “ia akan melihat terang” menjelaskan adanya pemulihan dan kemuliaan setelah penderitaan. Dalam konteks kristologis, “terang” tersebut dipahami sebagai simbol kebangkitan Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 8:12 dan Kisah Para Rasul 2:27. Varian teks ini tidak mengubah substansi teologis, melainkan memperkuat ajaran iman Kristen bahwa penderitaan Kristus berakhir dengan kemenangan dan kebangkitan; bahwa Dia adalah terang yang membawa keselamatan bagi dunia.

Dengan demikian, DSS memperkuat makna teologis Yesaya 53:11 bahwa secara kristologis dan soteriologis keberadaan kata “terang” meneguhkan ajaran iman Kristen

⁴⁹ Emanuel Tov, *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research*, 4th rev. ed. (Leiden: Brill, 2021), 25-27.

tentang Yesus Kristis sebagai Hamba Tuhan yang menderita demi keselamatan manusia berdosa.

KESIMPULAN

Dalam menyelidiki Alkitab pada era modern perlu melakukan kritik teks guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis filologis menunjukkan adanya perbedaan minor, secara historis sebagaimana terlihat dalam kritik teks terhadap Kitab Yesaya, bahwa tradisi penyalinan teks Alkitab dilakukan akurat sehingga tidak ada perubahan substantif. Secara teologis perbedaan minor tersebut justru memperkuat ajaran iman Kristen yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Mesias yang dinubuatkan dalam Kitab Yesaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penemuan DSS memberikan bukti historis yang kuat untuk verifikasi keakuratan penyalinan teks Alkitab, khususnya terhadap kitab Yesaya. Analisis filologis menunjukkan bahwa perbedaan antara DSS, MT, dan LXX hanya bersifat minor, tidak mengubah makna teologis teks, dan tidak mengubah substansi ajaran Alkitab.

Varian kata 'ôr רֹאֶה pada Yesaya 53:11 yang terdapat dalam DSS dan LXX tetapi tidak ada dalam MT, merupakan bukti historis bahwa salinan teks yang lebih tua memperjelas makna teologis, yaitu penderitaan Hamba Tuhan berakhir dengan kebangkitan dan pemuliaan. Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Mesias yang menderita akhirnya “melihat terang” kehidupan, yaitu kebangkitan dan kemenangan atas maut.

Dengan demikian, tradisi penyalinan teks Alkitab selama ribuan tahun terbukti akurat, konsisten, dan dapat diverifikasi secara historis sehingga meneguhkan otoritas Alkitab sebagai sumber ajaran dan teologi bagi iman Kristen. Varian kata “terang” menjelaskan bahwa penderitaan Hamba Tuhan berakhir dengan pemuliaan, yaitu melihat terang kehidupan setelah penderitaan. Hal itu berimplikasi kristologis sebab dalam Perjanjian Baru, “melihat terang” dimaknai sebagai simbol kebangkitan dan kemenangan Mesias/Kristus atas maut (Kisah Para Rasul 2:27; Yohanes. 8:12) sebagaimana dinubuatkan dalam Yesaya 53:11.

DAFTAR PUSTAKA

- Albright, William F. *Recent Discoveries in Bible Lands*. New York: Funk & Wagnalls, 1955.
- Archer, Gleason L. *A Survey of Old Testament Introduction*. Rev. ed. Chicago: Moody Press, 1994.
- Barrett, C. K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles*. Edinburgh: T&T Clark, 1998.

- Brownlee, William H. "Biblical Interpretation among the Sectaries of the Dead Sea Scrolls." *The Biblical Archaeologist* 14, no. 3 (2014): 53-76. <http://www.jstor.org/stable/3209322>.
- Bruce, F. F. *The Dead Sea Scrolls and the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Bruce, F. F. *The New Testament Documents: Are They Reliable?* Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Burrows, Millar. *The Dead Sea Scrolls*. New York: Viking Press, 1955.
- Charlesworth, James H., ed. *The Dead Sea Scrolls: Hebrew, Aramaic, and Greek Texts with English Translations*. Vol. 3: *Isaiah, Jeremiah, Ezekiel*. Leiden: Brill; Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Clark, David. "The Influence of the Dead Sea Scrolls on Modern Translations of Isaiah." *The Bible Translator* 35, no. 1 (1984): 122-130.
- de Vaux, Roland. *Archaeology and the Dead Sea Scrolls*. London: Oxford University Press, 1973.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Dead Sea Scrolls and Christian Origins*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Grogan, Geoffrey W. *Isaiah*. In *The Expositor's Bible Commentary*, vol. 6. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Josephus, Flavius. *Against Apion*. Dalam *The Works of Josephus*. Terj. William Whiston. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1987.
- Jogersma, H. *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel Dari ± 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Lange, Armin. "The Hebrew Bible in Light of the Dead Sea Scrolls." In *Vandenhoek & Ruprecht*. Oakville: Vandenhoeck & Ruprecht GmbH & Co. KG, Göttingen, 2012.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Shanks, Hershel. *The Dead Sea Scrolls—Discovery and Meaning*. Rev. ed. Washington, DC: Biblical Archaeology Society, 2007. https://www.biblicalarchaeology.org/wp-content/uploads/2019/03/dead_sea_scrolls_discovery_and_-meaning.pdf.
- Shanks, Hershel. *The Dead Sea Scrolls After Fifty Years: A Comprehensive Assessment*. Vol. 1. Washington, DC: Biblical Archaeology Society, 1992.
- Sukenik, Eleazar L. *The Dead Sea Scrolls of the Hebrew University*. Jerusalem: Magnes Press, 1955.
- Tjhin, Suyadi. "Dead Sea Scrolls dan Reliabilitas Alkitab dalam Perspektif Injili." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1 (2019): 146-155. <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI>.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. 3rd rev. ed. Minneapolis: Fortress Press, 2012.

- Tov, Emanuel. *The Text-Critical Use of the Septuagint in Biblical Research*, 4th rev. ed. Leiden: Brill, 2021.
- Ulrich, Eugene. *The Dead Sea Scrolls and the Origins of the Bible*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- VanderKam, James C. *The Dead Sea Scrolls Today*. 2nd ed. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2010.
- VanderKam, James C. *The Dead Sea Scrolls and the Bible*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2012.
- VanderKam, James C. *Revisiting the Dead Sea Scrolls: New Insights Fifty Years Later*. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Vermes, Geza. *The Complete Dead Sea Scrolls in English*. Rev. ed. London: Penguin Books, 2004.
- Wegner, Paul D. *The Journey from Texts to Translations: The Origin and Development of the Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 1999.
- Watts, John D. W. *Isaiah 34-66. Word Biblical Commentary 25*. Waco, TX: Word Books, 1987.
- Würthwein, Ernst. *The Text of the Old Testament: An Introduction to the Biblia Hebraica*. Rev. ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.